

KONTRIBUSI AL-GHAZALI DALAM DUNIA PENDIDIKAN

A. Munasib Syihad
Dosen STIT Muhammadiyah Bangil

Abstract

The Indonesia education system has many problems which are caused by the existence of the unclear aims of national education. It is indicated by the quality degradation among the Indonesians, such as corruption, horizontal problems among the people, and the quality of the education. This one is made by there is not any exact education target. Moreover, the clear cut is the morality and self identity among the Indonesian people. This article reveals the solutions of the problems by considering the idea of Al – Ghazali's education perspective. This suggests that the main objective of education's thought is by placing the morality as the first font. It is taken because the morality presents and shapes the people and their life's thought. It determines the people's life in attaining the well life.

Key words: *education, Al Ghazali, morality and problem*

Dalam dunia pendidikan acapkali terjadi ketidaksuaian antara keinginan yang ditargetkan dengan kenyataan yang merupakan akibat langsung dalam dunia pendidikan. Hal ini terjadi karena adanya hasil (*output*) pendidikan yang tidak sesuai dengan aplikasi nyata (*outcome*) pendidikan. Dalam dunia pendidikan, mestinya program yang dilaksanakan dalam program proses belajar mengajar dapat berimplikasi positif dalam bentuk *outcome*.

Dengan realita yang ada perlu adanya suatu konstruk pendidikan yang betul-betul mampu secara realitas dalam menghasilkan *outcome* yang sangat sesuai dengan keinginan pendidikan, yaitu menciptakan manusia yang memiliki kapasitas manusia dengan *value* manusia yang hakiki. Namun untuk mencapai tujuan tersebut, dunia mengalami banyak kendala dan tantangan dalam merealisasikan tujuan tersebut. Dalam

tulisan ini, penulis ingin mengemukakan tantangan pendidikan modern dan solusi Imam Ghazali dalam menyelesaikan tantangan tersebut.

A. Tantangan dunia pendidikan

Dunia pendidikan mengalami tantangan yang sangat kuat dalam mensukseskan tujuannya. Menurut Sunayo (2012:1) mengemukakan problematika pendidikan di Indonesia di era global. Perubahan akibat globalisasi tampak lebih cepat ketimbang pembaruan kurikulum dan penilaian. Pada skala nasional saat ini telah terjadi *anomie*, yakni kehilangan pegangan moral dan nilai budaya. Beberapa aturan hukum dan norma sosial kehilangan daya pakasanya dan terkesan saling bertentangan sehingga menimbulkan konflik dan menimbulkan kebingungan. Akibatnya perilaku main hakim sendiri dan berbagai tindakan yang melecehkan hukum mencuat ke permukaan menyertai beragam tindak kecacuan dan perilaku menyimpang. Hal lain yang juga memperhatikan adalah gejala demoralisasi yang menghebat di kalangan masyarakat. Mentalitas masyarakat di perkotaan dibentuk oleh budaya pop dan dibuai irasionalitas iklan yang serba instan dan hedonistik.

Apa yang dikemukakan oleh Prof. Sunaryo tersebut sangat benar sekali mengingat dunia pendidikan di Indonesia tidak memiliki fundamental yang kuat. Sampai saat ini, dunia pendidikan di Indonesia belum memiliki landasan kependidikan yang menjelaskan *prototype* pendidikan Indonesia, target sasarannya apa, mutu pendidikan dikomparasikan dengan apa, dan untuk siapa, program jangka pendek, menengah, panjang belum ada yang secara konkrit, dan pendidikan bersaing dengan siapa dan untuk siapa.

Di China misalnya, struktur pendidikannya sangat jelas dengan menggunakan paradigma dan konsepsi bahwa kesuksesan pendidikan tidak hanya ditentukan oleh intelektual semata tapi juga yang sangat menentukan adalah faktor nonintelektual yang meliputi kerjasama tim (*teamwork*), motivasi (*self motivation*), kemampuan mengatasi suasana

yang darurat (*emergency handling capabilities*), dan cara berfikir (*ways of thinking*) (Lanqing, 2003:305).

Oleh sebab itu, Dalin dan Rush (1996:30) mengusulkan bahwa suatu pendidikan harus dikonstruksi dengan sebenarnya sesuai dengan masalah yang ada. Menurutnya, pendidikan yang sebenarnya adalah dengan berlandaskan pada masalah yang sedang dihadapi. Hal ini dikarenakan karena pendidikan saat ini merupakan hasil produk masalah yang telah terjadi lima sampai sepuluh tahun yang telah berlalu. Sedangkan pendidikan yang akan datang seharusnya berlandaskan pada masalah yang sedang terjadi saat ini.

Saat ini pendidikan di Indonesia mengalami masalah moral, value, dan integritas secara personal maupun komunal. Ditambah lagi beberapa masalah yang menjadi penggangunya. Dalin dan Rush (1996:31) mengemukakan bahwa terdapat sepuluh revolusi yang terjadi pada kehidupan manusia saat ini. Beberapa revolusi yang ditemukan sebagai berikut :

Revolusi ilmu pengetahuan dan teknologi

Revolusi penduduk

Revolusi globalisasi dan lokalitas

Revolusi hubungan sosial

Revolusi ekonomi

Revolusi teknologi

Revolusi ekologi

Revolusi estetika

Revolusi politik

Revolusi nilai

Menjaga kompleksitas permasalahan yang dihadapi oleh dunia pendidikan di Indonesia, ada baiknya merefleksi ulang pendidikan zaman pertengahan yang dikumandangkan oleh Al Ghazali berikut ini.

B. Kontribusi Al-Ghazali Dalam Pendidikan Eksakta

Masa Al-Ghazali adalah masa timbulnya aneka ragam aliran dan cenderung orientasi pemikiran yang saling bertentangan. Masa itu terdapat para ahli ilmu kalam, ada ahli kebatinan yang beranggapan, bahwa mereka ditentukan untuk menerima imam yang suci dari dosa, ada juga kelompok filosof dan kelompok sufi. Dari satu dan aspek yang lain inilah Al-Ghazali memandang, bahwa manusia itu dilahirkan bukan atas satu agama atau satu madzhab tertentu. Kedua orangtuanyalah yang membuatnya menjadi orang Yahudi, Nasrani dan Majusi. Artinya, anak mewarisi agama dari kedua orang tuanya. Al-Ghazali mempunyai pembawaan mengkaji hakikat dan mengambil yang murni dari berbagai pandangan yang kontroversial dan aliran yang majemuk (Dalin dan Rush, 1996:9-10).

Al-Ghazali ingin mengetahui hakikat fitrah manusia hakikat kepercayaan agama (aqaid diniyah), aliran filsafat yang diambil manusia dengan jalan meniru kedua orang tuanya dan gurunya. Kemudian, dia menentukan yang hak dan yang batil di atas perbedaan dan pertentangan aliran itu (Dalin dan Rush, 1996:10). Disamping itu, dia berharap untuk mencapai pengetahuan ilmu al-yaqin yaitu apa yang diketahui terbuka benar, tidak ada keraguan sedikitpun, tidak salah dan bimbang (AL-Ghazali, tt:4).

Dia memulai belajar ilmu kalam, aliran kebatinan, lalu pindah mempelajari teori-teori filsafat, kemudian aliran-aliran tasawuf, dan memulai pula meneliti dan memperdalam penelitian (secara cermat) agar mencapai keyakinan yang bersih dari keraguan-keraguan.

Al-Ghazali menerangkan mengenai perkembangan pemikiran yang timbul secara serta merta. Hal ini dijelaskan di dalam satu kitabnya, "*al-Munqidz al-Dalal*" sebagai berikut :

Aku menyemburkan diri dalam samudra yang sangat dalam masuk dan menyelami keganasannya dengan perasaan gagah berani, bukannya seperti perasaan orang yang takut. Aku masuk dan menerobos setiap tempat yang gelap, melacak setiap permasalahan

dan kesulitan. Aku masuk ke jurang yang dalam dan meneliti aqidah setiap golongan dan menyingkap rahasia aliran tiap golongan, untuk membedakan di antara yang berbuat kebenaran dan kebatilan, di antara yang berpegang kepada sunnah dan ahli bid'ah. Aku tidak membiarkan begitu saja seorang ahli kebatinan, melainkan ingin juga mengetahui apa yang dihasilkan oleh kebatinan itu, juga aku tidak meninggalkan seorang dhahiri, melainkan aku ingin mengetahui hasil pemikirannya: apabila ia seorang filosof, aku bermaksud mempelajari hakikat filsafatnya. Terhadap seorang ahli ilmu kalam, aku berupaya untuk mengetahui apa yang menjadi sasaran dan mujadalahnya. Kepada seorang sufi, aku ingin mengetahui kandungan dan rahasianya. Kemudian, terhadap orang zindiq yang menolak sifat dan keberadaan al-Khaliq, aku ingin mengintai dibelakangnya untuk mengingatkan sebab-sebab keberaniannya dalam paham keingkaran dan kezindikannya (al-Ghazali, tt:4).

Setelah mengadakan penelitian secara kontinue, di balik ilmu yakin, maka al-Ghazali mendapatkan bahwa tidak ada dalam berbagai ilmunya memenuhi maksudnya, melainkan didasarkan kepada perasaan dan akal. Setelah memikirkan kembali akan ilmu tersebut, ternyata ia menyesatkan, karena eksperimennya terhadap ilmu yang didasarkan kepada perasaan itu menunjukkan tidak benar (Sulaiman, tt:11).

Sehubungan dengan hal tersebut di atas, al-Ghazali menetapkan dalam kitabnya "*al-Munqidz Min al-Dalal*" antara lain :

"...berhentilah keraguan-keraguanku, sehingga diriku tidak menyerahkan dengan penyerahan aman lagi kepada sesuatu yang disarankan dan telah menjadikan keraguan yang meluas. Dia mengatakan, dari mana hal-hal indrawi (perasaan) bisa dipercaya, sedangkan perasaan indra yang paling tajam adalah mata. Perasaan indrawi (penglihatan) memandang bayang-bayang itu diam, tidak bergerak. Dengan percobaan dan persaksian setelah sesaat kemudian, kamu akan tahu benar bahwa ia gerak sedikit demi sedikit terus berkesinambungan, tidak berhenti. Begitu juga, memandang bintang yang ukurannya kelihatan kecil, tetapi dalil-dalil astronomi menegaskan bahwa ukurannya jauh lebih besar dibanding dengan bumi ini (al-Ghazali, tt:5).

Begitulah kepercayaan al-Ghazali terhadap pengetahuan indrawi lenyap, tinggal yang didasarkan kepada akal, akan tetapi keraguan mengenai kesahan dan validitasnya menimpa al-Ghazali juga. Maka,

ternyata akal itulah yang menunjukkan ketidak benaran sesuatu yang didasarkan kepada indawi dan al-Ghazali menjadi bingung tidak tahu membedakan mana yang benar dan mana yang bohong, hingga dia sembuh dari penyakit keragan dan kebimbangan dan kembali kepada semula dengan mengokohkan hal-hal yang berdasarkan akal (Sulaiman, tt:11). Hal itu bukanlah dengan aturan argumentasi dan teraturannya kalam, akan tetapi berkat Nur Ilahi tersebut merupakan kunci dari sebagian besar ilmu pengetahuan. Barangsiapa yang berasumsi bahwa keterbukaan itu hanya bergantung kepada dalil-dalil semata, berarti mempersempit rahmat Allah yang Maha Luas (al-Ghazali, tt:7).

C. Kontribusi Pemikiran

Setelah sembuh dai penyakit keraguan tersebut, al-Ghazali belajar ilmu pengetahuan tiap-tiap golongan dan tidak memperoleh keyakinan, selain aliran tasawuf dan dia mengokohkan, bahwa mereka itulah yang paling benar ilmunya, paling suci akhlaqnya dan itulah sebenarnya yang dekat kepada Allah (Sulaiman, tt:12).

Metode yang dipergunakan untuk mendiskusikan topik-topik masalahnya, mirip dengan metode *Dekaart* karena keduanya sama-sama untuk berupaya melepaskan diri dari adat dan tradisi, teori-teori yang berlaku dan rantai-rantai (simpul-simpul) yang membelenggu pikiran mereka. Dan al-Ghazali telah sampai kepada inti atau hakikat yang telah dicapai oleh *Dekaart* pada masa sesudahnya, yaitu tidak percaya kepada pengetahuan indrawi yang didasarkan kepada perasaan (Sulaiman, tt:2).

Al-Ghazali termasuk pemimpin dan tokoh agama Islam, sehingga dijuluki "*Hujjatul Islam*", karena dia menentang semua aliran filsafat dalam kitabnya "*Tahafutul Filsafiyah*", juga dia menolak semua aliran yang menyalahi aliran Islam secara umum. Al-Ghazali dianggap juga sebagai kritikus yang ulung akan ilmu pengetahuan, pemikiran yang berlian dan berpandangan jauh. Dia mengerahkan kehidupan, untuk kesempurnaan manusia yang tujuan akhirnya mendekatkan diri kepada Allah dan

kebahagiaan dunia dan akhirat. Oleh karena itu, dia senang sekali mengajarkanmu ilmu pengetahuan kepada manusia, yang bisa mengantarkan mereka kepada tujuan ini, dengan harapan agar memberi dampak positif bagi perbaikan individu dan penyebaran *fadila* (keutamaan) di antara manusia maka karena latar belakang inilah, dia sebagai pendidik yang mengadakan *eomai* di tengah-tengah kehidupan masyarakat itu (Sulaiman, tt:13).

D. Kerangka dan Konsepsi Pendidikan Al-Ghazali

Al-Ghazali telah menciptakan suatu teroi pendidikan yang empurna dan tuntas. Hal ini mempunyai hubungan erat dengan filsafatnya yang bersifat sufistik. Dengan kata lain, pendidikan al-Ghazali merupakan pengejawantahan dari filsafatnya. Kemudian, untuk membudayakan filsafat tersebut guna mencapai tujuan yang dicita-citakan, dia menggunakan sarana pendidikan.

Pengertian pendidikan secara umum berarti penyebaran pengalaman dari generasi ke generasi selanjutnya (Sayid Husain dan Ali Asraf, 1976:51), Al-Ghazali menganggap kegiatan mendidik dan mengajar itu termasuk usaha besar dan mulia seperti dinyatakan :

“Barang siapa yang senang memilih profesi mengajar (mendidik), maka berarti dia menangani karya besar dan karya raksasa. Justru itu, peliharalah adab kesopanan, akhlaq dan tugas-tugasnya” (al-Ghazali, tt: 55).

Kegiatan tersebut termasuk pekerjaan yang berat, namun merupakan profesi yang terhormat dan mulia, sebagaimana ditegaskan oleh al-Ghazali: “Makhluk yang paling mulia di muka bumi adalah manusia, bagian manusia yang paling mulia adalah hatinya. Sedangkan guru atau pendidik berusaha menyempurnakan, membesarkan, membersihkan menuntun atau membimbingnya untuk mendekati diri kepada Allah Yang Maha Mulia lagi Maha Agung. Pada satu segi, mengajarkan ilmu itu adalah ibadah kepada Allah, dan di segi yang lain adalah memenuhi tugas kekhalfahan Allah di bumi, karena Allah telah

membukakan hati seorang yang berpengatahuan merupakan sifatnya yang teristimewa. Ia menyimpan hakikat barang itu sendiri” (Al-Ghozali, tt:14).

Dari ilustrasi di atas, kita dapat mengambil suatu pengertian bahwa pendidikan menurut al-Ghazali ialah suatu usaha untuk menyempurnakan, membersihkan dan membimbing subyek didik guna mendekatkan diri kepada Allah SWT. Al Ghazali sangat menekankan pembentukan kepribadian luhur yang dapat mempengaruhi cara berpikir, bersikap, dan bertingkah laku yang mencerminkan nilai-nilai religi.

Pendidikan yang digagas oleh Al-Ghazali identik dengan pendidikan karakter yang dalam terminologi agama disebut dengan akhlak yang penuh dengan nilai religi. Al-Ghazali memotret kehidupan masa di depan dapat diciptakan dengan mewujudkan pendidikan tersebut dengan cara mengubah *mindset*, yaitu pola pikir yang terikat dengan nilai-nilai al-Khaliq, Allah SWT.

Jadi, yang menjadi sasaran pendidikan al-Ghazali, bukan sekedar kecerdasan intelektual semata, tetapi kecerdasan spiritual menjadi perhatian besar pendidikan tersebut merupakan pewarisan budaya secara generatif untuk melahirkan insan-insan yang unggul dan bermartabat.

E. Metode Pendidikan Al-Ghazali

Al-Ghazali dalam upaya membentuk dan menanamkan kepribadian dan kebiasaan yang terpuji, cenderung memulai sedini mungkin dengan harapan agar terbiasa setelah besar, kemudian dia mengatakan:

“ketahuilah, bahwa cara (metode) melatih anak termasuk salah satu hal yang terpenting dan perlu sekali. Anak tersebut adalah amanah Allah di tangan kedua orantuanya; hatinya bersih ibarat permata yang mahal harganya. Maka apabila ia dibiasakan sengan sesuatu yang baik dan dididik, dia akan hidup dengan sifat-sifat yang baik dan akan hidup bahagia di dunia dan akhirat. Juga sebaliknya, jika terbiasa dengan kebiasaan yang jelek, dibiarkan seperti halnya binatang, maka ia akan hancur dan musnah, pemeliharaan orang tua terhadap anak tersebut adalah dengan jalan mendidik, mengasuh

dan mengajarnya dengan akhlak yang mulia serta menyingkirkannya dari lingkungan yang jahat” (al-Ghazali, tt:69-70).

Metode yang ditawarkan al-Ghazali, yaitu sebagai berikut :

- Pembiasaan berperilaku baik
- Menjauhkan peserta didik dari perilaku jelek
- Penanaman budi akhlak karimah
- Menciptakan lingkungan yang baik
- Membentengi peserta didik dari pengaruh lingkungan yang jahat.

F. Sekilas Sejarah Al-Ghazali

Mempelajari pokok-pokok pikiran seseorang, tidak dapat dilepaskan hubungannya dengan sejarah hidupnya, karena keadaan hidup seseorang banyak mempengaruhi jalan pikirannya, termasuk pendidikan Imam al-Ghazali.

Al-Ghazali adalah Abu Hamid Muhammad bin Muhammad. Dia dipanggil oleh kebanyakan orang dengan al-Ghazali (Moh. Luthfi Jum'ah 1927:67). Abu Hamid Muhammad al-Ghazali, dilahirkan di kota salah satu kota wilayah Khurasan di Negeri Persia, Tahun 450 H/ 1058 M (Ahmad dan Ali, 1974:121). Ayahnya seorang pemintal benang (wol), melakukan usaha pemintal dan memperdagangkannya. Al-Ghazali mempunyai seorang saudara laki-laki (Ahmad). Ketika ayahnya meninggal dunia, kedua anak tersebut dititipkan kepada kawannya dengan berwasiat agar pendidikan kedua anak itu sampai sempurna. Kawannya itu melaksanakan wasiat hingga habislah harta peninggalannya. Kemudian, dia berpesan kepada anak itu agar melanjutkan menuntut ilmu, jika memungkinkan (Sulaiman, 1964:7).

Al-Ghazali sejak kecilnya senang akan ilmu pengetahuan dan kecenderungan wataknya meneliti dan mengkaji tentang hakikat, kendatipun dalam penelitian mendatangkan kelelahan dan menumpai kesulitan serta kesusahan yang diemban dalam menerobosi perjalanannya (Sulaiman, tt:7). Al-Ghazali pernah menjelaskan, tentang sifat dirinya sendiri bahwasanya, “kehasnan untuk mencapai hakikat segala perkara

yang menjadi adat kebiasaanku, sejak pertama perkembangan umurku adalah suatu insting dan fitrah Allah yang dicurahkan ke dalam pembawaaanku, bukan hasil iktiar dan usahaku” (al-Ghazali, 1977:4).

Al-Ghazali pada masa kecilnya belajar kepada Ahmad Bin Muhammad ar- Raadzikani di Thus (Sulaiman, tt:7). Kemudian pergi ke Negeri Jurjan dan belajar kepada Abu Nashr al-Ismail, lalu ia kembali ke Thus, kemudian tinggallah ia di sana. Kemudian berangkatlah ke Naishabur dan giatlah ia belajar kepada imam Haramain Abal Ma’ali al-Juwaini (Thabaanah, tt:8) yang wafat pada tahun 478 H/1085 M (Sulaiman, tt.8), dan memahami dan mendalami dalam ilmu fiqih, debat, manthiq, filsafat dan ia mengetahui ilmu kalam dan ahli dalam ilmu tersebut (Thabaanah, tt:8) kecerdasan dan kemampuan berdebat ditampilkan dalam perdagangan yang sangat menarik perhatian. Imam al-Juwaini memberika gelar kepadanya “samudera yang meneggelamkan”. Setelah al-Juwaini wafat, al Ghazali meninggalkan Naishabur dan bertolak ke daerah kekuasaan Nidham al-Mulk yang menjabat sebagai menteri kerajaan al-Mulk (Sulaiman, tt:8).

Pada suatu, ketika al-Ghazali ambil bagian dan terlibat dalam perdebatan dengan sejumlah ulama dan seorang intelektual di hadapan Nudham al-Mulk, al-Ghazali menundukkan perdebatan tersebut berkat kelebihan pengetahuan dan keluasan wawasan ilmunya, kejelasan keterangan argumentasinya. Oleh karena itu, dia diangkat oleh Nidham al-Mulk menjadi maha guru di sekolah tinggi yang terkenal, yaitu Madrasah Nidhamiyah (Al-Abrosyi, tt:71-72). Peristiwa tersebut terjadi pada tahun 484 H/1091 M (Sulaiman, tt:8).

Al-Ghazali telah mengarang beberapa kitab, ketika mengajar di Baghdad, seperti al-Basith, al-Wasith, al-Wajiz dan Khalashah Fi ilmil Jadal, Ma’khadz al Khilaf, Lubab al-Nahar, Tahsin al-Makhidz dan al-Mabaadi wal Ghayat fi Fanil Khilaf. Kalaupun ia mengarang, tidak melupakan berpikir dan meneliti sesuatu di balik mengerjakannya (Thabaanah, tt:9).

Al Ghazali kembali lagi ke Baghdad mengajar di sana untuk ketiga kalinya, namun menjadi guru dengan pola lain, tidak seperti semula. Setelah ia menjadi guru agama saja, maka menjadi pimpinan agama sufistik dan pembimbing yang getol dalam mengembangkan misinya. Kitab yang dikarang pertama oleh al-Ghazali sesudah kembali ke Baghdad adalah "*al-Muqidz Minad Dalal*", kitab tersebut dianggap yang paling penting, yang didapati para sejarawan tentang pengalaman (pengetahuan) kehidupan al-Ghazali. Kitab tadi benar-benar mengandung keterangan mengenai kehidupannya, terutama pada saat pandangannya berorientasi pada kehidupan dan nilai-nilainya. Al Ghazali dalam hal ini menjelaskan, bagaimana iman itu tumbuh dan berkembang dalam jiwa, bagaimana mereka sampai kepada pengetahuan yakin, bukan dengan jalan pemikiran dan logika, melainkan dengan jalan ilham dan tersingkap secara sufistik.

Setelah al-Ghazali kembali lagi ke Baghdad, sekitar sepuluh tahun di bertolak ke Naisabur dan giat belajar mengajar dalam waktu yang relative singkat, kemudian wafat di kota Thus tempat lahirnya pada tahun 505 H. bertepatan dengan tahun 1111 M. Demikianlah kita ketahui kehidupan al-Ghazali dalam putaran perjalanannya yang sempurna, berakhir pada tempat semula. Dia dilahirkan di kota Thus dan kembali lagi kesana, setelah putaran perjalanannya, agar meninggal dunia di kota tersebut. Mulai hidupnya dalam dunia ilmiah sebagai pendidik dan pembimbing, dan mengakhiri hidupnya "tetap" sebagai pendidik dan pembimbing (Sulaiman, tt:9).

G. Kesimpulan

Pendidikan di negeri kita tidak cukup kalau hanya ditekankan pada kecerdasan intelektual atau ketrampilan semata, melainkan perlu diorientasikan dan ditekankan pada pembentukan akhlak dan moral, sehingga dunia pendidikan di samping dapat melahirkan generasi intelektual, juga melahirkan generasi yang memiliki kepekaan sosial,

bermoral dan bermartabat. Tepat sekali kalau konsep pendidikan al-Ghazali diintegrasikan dengan pendidikan di tanah air ini, dengan harapan hati nurani anak bangsa kita berkembang, penuh amanah, bermartabat dan mencerahkan kehidupan.

Untuk menciptakan kondisi pendidikan, maka diperlukan beberapa hal:

Keteladanan dari pendidik, baik dalam bidang ibadah, muamalah dan akhlak *Action* nyata dalam komunikasi antara pendidik dengan peserta didik yang dinafasi oleh nilai Qur'ani sangat efektif. Introspeksi dan evaluasi dari sebuah efektivitas merupakan keniscayaan. Lingkungan pendidikan diciptakan sedemikian rupa religious dan edukatif. Masa depan peserta didik ditentukan oleh pendidikan mereka sendiri.

Daftar Pustaka

- Al Abrasy, Muhammad Athiyah. 1927. *Tarbiyatul Islamiyah*. Cairo: Al Ma'arif TP.
- Al Ghazali.Tt. *Ihya' Ulumiddin, jus I dan III*. Darul Ihya'il kutub al Arabiyah, Isa al Babi, al Halaby.
- _____. 1977. *Al Munqidz mi al zhalal*. Mesir Cairo.
- Husain, Syaed dan Syaed Ali Asraf. Tt. *Krisis Muslem Education*, terjemahan.
- Muhammad Luthfi Jum'ah. 1984. *Tarikh Falsafatil Islam Fi al Masyriq Wa al Maghrib*. Cairo: Nahdah.
- Munawir, Ahmad Warson. Tt. *Al Munawir Kamus Arab Indonesia*. Unit Pengadaan Buku keagamaan Ponpes Al Munawir.
- Mursi, Ahmad dan Said Ismail Ali. 1974. *Tarikhut Tarbiyah Wat-Ta'lim*. Cairo: Alam Al Kutub.
- Nuh, Abdullah Bin. 1974. *Kamus Arab Indonesia Inggris*. Jakarta: Mutia.
- Sulaiman, Fathiyah Hasan. Tt. *Al Madzhabut Tarbiyah 'Indza Al Ghazali*. Makt.
- Sunayono. 2012. *Tantangan Dunia Pendidikan semakin kompleks*. Harian Fikiran Rakyat on Line.
- Thabbana, Badwi. Tt. *Muqaddimah Ihya' Ulumiddin Jild I*. Cairo: Darul Ihya'il Kutub al Arabiyah, Isa Al Babi al Halaby.